

# PERANAN MURSYID TAREKAT QODIRIYAH NAQSYABANDIYAH DALAM PEMBINAAN AKHLAK JEMAAHNYA DI SURYALAYA

Cecep Abdul Muhlis Suja'I dan Yogi Adi Sucipto

Program studi Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Tasikmalaya

cecepams@gmail.com; adisyogi1234@gmail.com

## Abstrak

Tarekat sebagai jalan yang harus ditempuh seorang sufi untuk mendekati diri kepada Allah SWT merupakan metode psikologi moral untuk membimbing seseorang untuk mengenal Tuhan di bawah pengawasan *mursyid al-thariqah*. Tarekat memiliki berbagai macam nama sesuai yang disandarkan kepada pendiri tarekat tersebut, salah satunya yaitu Muhammad bin Muhammad Bahauddin Bukhari An-Naqsabandiyah pada abad ke VII Hijriyah di Bukhara. Mursyid Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah memiliki peran penting dalam melakukan pembinaan terhadap Jamaah maupun masyarakat. Mursyid merupakan seorang pembimbing ataupun pemimpin yang berperan aktif dalam melakukan pembinaan kerohanian dan ilmu spiritual bagi masyarakat muslim yang ada di sekitarnya. Dalam melakukan pembinaan ada beberapa nilai keagamaan yang terdapat dalam ajaran Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah seperti nilai aqidah, akhlak dan syari'at bertujuan untuk meningkatkan ketaqwaan dan kesadaran terhadap Allah. Permasalahan dalam penelitian ini adalah Bagaimana peranan mursyid Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah dalam pembinaan akhlak jemaahnya di Suryalaya. Adapun yang menjadi narasumber didalam penelitian ini yaitu Drs K.H. Sandisi selaku Mursyid tarekat, dan Ustad Dadang sebagai ketua koordinator. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Adapun teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Berdasarkan hasil diatas dapat disimpulkan bahwa Peranan Mursyid Tarekat Qodiriyah Naqsabndiyah dalam pembinaan Akhlak Jemaahnya di Suryalaya sangat penting, karena tanpa seorang mursyid ajaran tarekat tidak akan berjalan dengan lancar dan efektif.

**Kata kunci : Peranan Mursyid TQN Suryalaya**

## Abstract

*Tarekat as a path that must be taken by a sufi to get closer to Allah SWT. Is a method of moral pshychology to guide a person to know god, under the supervision of muravid al-thartgah. The tarekat has various names depending on the founder of the tarekat. One of them is Muhammad bin Muhammad Bahauddin Bukhari an-naksayabandiyah in the VII century hijriyah in Bukhara. Mursyid Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyyah has an important role in coaching the congregation. As well as society. Mursyid is a mentor or leader who plays an active role in carrying out spiritual development and spiritual knowledge for the muslim community around him. In carrying out coaching there are several religious values contained in the taechings of the qodiriyah naqsayabandiyyah order such as the values of aqidah morals and syari'at aim to increase piety and awareness of Allah. The problem in the research is what is the role of the Mursyid of the qodiriiyah naqsabandiyah congregation in the developing the morals of the congregation in Suryalaya. As for the informants in this study, namely Das K.H Sandisi as the mursyid of the tarekat and Ustad Dadang as the coordinating head. Thos research is a type of qualitative research with a descriptive approach. The data collection technique are observation,*

*interviews and documentation. Based on the results above, it can be concluded that the role of the Mursyid of the qodiriyah naqsabandiyah order in the moral development of the congregation in suryalaya is very important, because without a murshid, the teachings of the tarekat will not run smoothly and effectively.*

**Keywords : Role the Mursyid TQN in suryalaya**

## **PENDAHULUAN**

Indonesia adalah salah satu negara di dunia ini yang masyarakatnya mayoritas memeluk agama islam, bahkan Indonesia termasuk Negara yang penduduknya memeluk agama islam yang terbanyak di dunia. Ajaran islam pertama kali dibawa oleh nabi Muhammad saw, yang pada masa awal dilaksanakan secara murni. Ketika Rasullulloh SAW. wafat. Cara beramal dan beribadah para sahabat dan tab'in masih tetap memelihara dan membina ajaran rasul, disebut amalan *salaf as-salih*. Pada abad pertama hijriyah mulai ada perbincangan tentang teologi, dilanjutkan mulai ada formalisasi syariah. Abad kedua hijriyah mulailah muncul tassawuf . dan abad ke-5 Hijriyah atau 13 Masehi barulah muncul tarekat sebagai kelanjutan kegiatan umum kaum sufi sebelumnya. Hal ini di tandai dengan setiap silsilah tarekat selalu dihubungkan dengan nama pendiri atau tokoh sufi yang lahir pada abad itu. Setiap tarekat mempunyai Syaikh. Kaifiyah Zikir dan upacara upacara ritual masing-masing.

Abad abad pertama islamisasi Indonesia bebarengan dengan masa merembaknya tasawuf abad pertengahan dan pertumbuhan Tarekat. Abad abad ini bermunculan tokoh tokoh sufi yang terkenal seperti abu hamid Al-Gazali. Sejarawan mengemukakan bahwa karna faktor tassawuf dan tareqatlah islamiasasi asia tenggara. Termasuk Indonesia dapat berlangsung dengan damai. Perkembangan tarekat di Indonesia dapat berlangsung dengan damai. Perkembangan tarekat di Indonesia banyak, adapun tarekat tarekat yang berkembang di Indonesia ialah Tarekat Qadiriyyah, Tarekat Idrisiyyah, Tareqat

Syathariah, Tarekat Tijaniyah dan Tarekat Naqsabandiyah

Jadi melihat fakta tersebut tidak heran apabila Indonesia telah banyak berdiri organisasi yang berbasis islam dan ilmu pengetahuan yang memiliki nilai-nilai Rohani atau Spiritual seperti Ilmu Tasawuf dan Tarekat dengan ajaran rohani dan akhlak mulianya dapat memainkan peranan penting. Dan tasawuf dan tarekat ibarat nafas yang memberikan hidup, yang memberikan semangat pada seluruh struktur islam baik dalam perwujudan social maupun intelektual. Tareqat sebagai organisasi yang tersusun baik dalam masyarakat Islam, mempunyai pengaruh kuat dan mendalam atas seluruh masyarakat.

Dalam kehidupan modern inilah hendaknya antara kebutuhan duniawi dan ukhrowi bisa berjalan Bersama-sama oleh karena itu, dengan adanya konsep pembinaan nilai-nilai keagamaan atau kecerdasan spiritual, diharapkan antara kebutuhan duniawi dan ukhrowi tidaklah bertentangan namun mampu untuk berjalan Bersama-sama dalam menghantarkan tujuan dan hakikat manusia yang sesungguhnya. Dan dalam agama islam sebenarnya terdapat cara untuk menyepadankan dua kebutuhan tersebut, cara inilah yang disebut dengan jalan tareqat atau biasa disebut dengan pola hidup bertasawuf. Ajaran dan amalan dalam tareqat akan menjadikan seseorang memiliki kepribadian yang tinggi baik dalam hubungan antar sesama manusia maupun dalam hubungan dengan Tuhannya. (A.Amar.1980:1)

*Tazkiyatun nafs* (Penyucian jiwa) merupakan konsep dasar yang harus ada

dalam menjalani *tawajjuh* (ritual dalam laku spiritual) dan pelatihan rohani perilaku keagamaan seorang sufi. Upaya untuk melakukan penyucian terhadap batin sangat perlu dilakukan bagi seorang *salik*, hal itu berkaca pada situasi dan kondisi yang ada bahwa banyak orang yang cerdas, pintar, berwibawa, kaya serta berkuasa dalam kehidupan ini, Namun, secara kualitas belum bisa terlihat secara jelas dalam sisi kemanfaatan terhadap masyarakat. Hal itu dilatarbelakangi dari kurangnya kekuatan dari segi sisi spiritualisnya.

Dalam kitab *Al- Arba'in fi usuliudin* disebutkan bahwa kebahagiaan yang hakiki atau kebahagiaan yang sejati merupakan kebahagiaan sejati yang meliputi dua dimensi, yaitu dimensi dua akhirat. Kebahagiaan di dunia dapat dirasakan dengan jiwa-jiwa yang tentram. Sedangkan kebahagiaan di akhirat merupakan kebahagiaan yang kekal dan bisa melihat dan bisa berkomunikasi dengan sang *Rabbu al 'Izzah*. Komunikasi disini bukanlah yang bermakna dengan menggunakan alat indera dan organ tubuh lainnya yang dimiliki manusia ketika hidup di dunia. Akan tetapi, proses komunikasi yang dilakukan itu antara jiwa yang suci dengan jiwa *Al-Quds*. Hal itu merupakan kebahagiaan dan anugrah yang tiada perbandinganya.

Kerohanian merupakan pusaka dalam islam yang sudah ada dari zaman Nabi Muhammad saw. Sampai akhir zaman, dengan alasan bahwa kesadaran dan keyakinan dengan ketuhanan sebagai pokok yang paling utama dalam kebenaran dan beragama. Secara sadar, manusia itu memiliki naluri ber-Tuhan. Namun naluri itu menurut *khaliyah* dalam diri seorang akan lenyap apabila tidak selalu diperhatikan dan dipelihara, apalagi dengan disengaja dihancurkan dan dibinasakan dengan cara memisahkan diri dari ruang kerohanian dan pengakuan adanya Tuhan. Dengan tergodanya diri terhadap pengaruh

keduniaan dan sikap hidup sikular atau anti agama.

Dengan pengaruh kebendaan dan kurangnya bimbingan perilaku keagamaan itu dapat membentuk jiwa-jiwa yang cacat dalam kehidupan yang menyetir diri, baik secara lahiriyah maupun bathiniyah nya. Apabila terjadi demikian maka manusia akan secara pasti menghalalkan pelaksanaan segala macam cara untuk memenuhi kebutuhan dalam kehidupan dengan dorongan *nafsu syahwatiyah* belaka. Ketika hal itu terjadi maka, kejahatan, kemaksiatan, perzinahan, dan pemuasan hawa nafsu dapat mengisi dan menguasai diseluruh ruang dan waktu. Perkara-perkara yang *munkarot* itu dapat membelenggu jiwa manusia serta dapat menjerumuskan dalam jurang kegelapan dan kesesatan yang nantinya berakibat kepada semua bidang, baik yang bersifat sosial, perekonomian, atau bidang kebudayaan yang semuanya dilucuti dari *nur* kerohanian dan ke-Tuhanan.

Rasululloh SAW mengawali pembangunan Islam senantiasa berlandaskan dengan hidup kerohanian dan bersikap dengan nilai-nilai kesederhanaan yang mencerminkan sebagai sejatinya sufi dalam kehidupan kerohanian. Dalam dunia islam terdapat berbagai macam kelompok keagamaan yang terkenal, salah satunya adalah kelompok yang membidangi dunia tassawuf. Dalam dunia tassawuf dikenal ada kelompok yang disebut dengan tarekat. Tharekat dilihat dari strukturalnya berbentuk organisasi yang terdapat ajaran tentang pencapaian kerohanian yang bertujuan untuk membuat subjek tarekatnya (*salik*) *wushul* kepada Alloh Swt ysg kemudian ditemukan adanya istilah mursyid dan murid atau salik dalam tarekat tersebut. (S.Arikunto. 2002:2)

## KAJIAN LITELATUR

### A. Peran

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, Peran ialah beberapa tingkah laku yang

dimiliki oleh seseorang yang berkedudukan di masyarakat dan harus di laksanakan. Peran suatu perilaku yang diharapkan oleh

Harapan-harapan yang dimiliki oleh si pemegang peran terhadap “masyarakat” atau terhadap orang-orang yang berhubungan denganya dalam menjalankan perannya dan kewajibannya. Harapan-harapan dari masyarakat terhadap pemegang peran atau kewajiban-kewajiban dari pemegang peran.

Menurut Soerjono Soekanto, peran dapat diartikan sebagai aspek dinamis kedudukan (*status*) serta perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat. (D.Masri 1995:48). Dalam teorinya Biddle dan Thomas membagi peristilahan dalam teori dan peran dalam 4 golongan, yaitu istilah-istilah yang menyangkut : a) Orang-orang yang mengambil bagian dalam interaksi sosial, b) Perilaku yang muncul dari interaksi tersebut, c) Kedudukan orang-orang dalam berperilaku dan d) Kaitan antara orang dan perilaku.

## B. Mursyid

Pengertian Mursyid Dalam Tarekat. Mursyid artinya petunjuk atau instruktur pengajar pemberi contoh kepada para murid tarekat atau pembimbing spiritual. Mursyid adalah seorang ahli waris sejati Nabi Muhammad saw sesudah dibawa ke hadirat ilahi selama kenaikan nya.

Mursyid dalam literatur tasawuf dan tarekat, berarti pembimbing dalam kerohanian dan spiritual bagi orang-orang yang menempuh perjalanan tarekat (*salik*) agar senantiasa mendekatkan diri kepada Allah Swt. Sehingga perjalanan tarekat nya (*suluk*) benar-benar sampai pada yang dituju (*wushul*) yaitu Allah Swt. Eksistensi mursyid dalam tarekat biasanya memiliki beberapa tingkatan, mulai dari mursyid utama (Mursyid Al Kamil) sampai kepada mursyid pembantu/ pengganti (*khalifah*), yang memiliki kewenangan terbatas

orang lain dari seseorang yang menduduki status tertentu. Di dalam peran terbagi 2 (dua) macam harapan, yaitu: dibandingkan kewenangan yang melekat pada mursyid utama.

Menurut imam Al Ghazali sebagaimana di kutip oleh Amin Syukur, dijelaskan bahwa seseorang yang layak menjadi mursyid itu otoritas, ialah secara spiritual telah mendapatkan mandat dari mursyid diatas nya, dan telah teruji secara praktek dalam kehidupan sehari-hari.

### Syarat Menjadi Mursyid Dalam Tarekat

Jabatan seorang mursyid tidak dapat dipangku oleh sembarangan orang, meskipun ia memiliki pengetahuan tentang suatu tarekat tetapi yang terpenting ia harus mempunyai kebersihan rohani dan kehidupan batin yang murni, karena seorang mursyid merupakan penghubung dan pembawa wasilah antara murid muridnya dan tuhanya. Seorang mursyid memiliki tanggung jawab yang besar oleh karena itu untuk menjadi seorang mursyid dalam tarekat naqsyabandiyah harus memiliki kriteria sebagai berikut :

- a. Memiliki pengetahuan memadai tentang ilmu Al-quran dan ilmu Al-hadits yang merupakan dasar atau sumber utama dalam memberikan irsyada (tuntunan) kepada para muridnya.
- b. Menguasai masalah tauhid (ilmu akidah) dan mas'alah fikih (ilmu syariah) dengan menguasai permasalahan tersebut seorang mursyid mampu menanamkan nilai-nilai agama yang benar bagi para pengikutnya, dan dapat menyingkirkan segala prasangka atau keraguan dari hati masyarakat dari pengaruh ajaran sesat.
- c. Memiliki semangat beribadah dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah SWT, seperti melakukan puasa sunat, aktif menunaikan sholat wajib secara berjamaah.
- d. Memiliki kepribadian yang baik ataupun sifat-sifat yang terpuji, seperti ikhlas, sabar, tawadhu, tawakal, jujur dan qona'ah (hidup

sederhana). Sebaliknya, mampu menjaga diri dari sifat-sifat yang tercela, seperti riya atau suka dipuji, iri/dengki, putus asa, suka berbohong, ingkar janji, berpoya-poya, tamak' dan bakhil.

- e. Mampu mengamalkan ajaran-ajaran Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah seperti zuhud (mengutamakan kemuliaan disisi Allah SWT daripada kemuliaan disisi manusia). Dan wara' mampu menahan diri dari segala hal yang dapat merusak kesehatan jasmani maupun rohani. (A.Khalili,2006:70).

### C. Pengertian Tarekat

Kata tarekat berasal dari bahasa arab *tariqoh* Maknanya adalah petunjuk, jalan, cara atau metode. Apabila dikaitkan dengan bidang tasawuf, menurut Syaikh Najmuddin dalam bukunya Jami'ul Auliyah dapatlah diuraikan bahwa " syariat adalah himpunan peraturan, tarekat adalah pelaksanaannya, hakikat adalah keadaan, dan makrifat adalah tujuan akhirnya". Tarekat adalah khazanah kerohanian, dalam islam dan sebagai salah satu pusaka keagamaan yang terpenting.

Karena dapat mempengaruhi perasaan dan pikiran kaum muslimin serta memiliki peranan yang sangat penting dalam proses pembinaan mental beragama masyarakat. Sebagaimana telah diketahui bahwa tasawuf itu secara umum adalah usaha mendekatkan diri kepada Allah dengan sedekat mungkin, melalui penyusuaian rohani dan memperbanyak ibadah.

Usaha mendekatkan diri ini biasanya dilakukan dibawah bimbingan seorang Mursyid atau syekh. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tasawuf adalah usaha mendekatkan diri kepada Allah, sedangkan tarekat adalah cara dan jalan yang ditempuh seseorang dalam usahanya dalam mendekatkan diri kepada Allah.

Gambaran ini menunjukkan bahwa tarekat adalah tasawuf yang telah berkembang dengan variasi tertentu, sesuai

dengan spesifikasi yang diberikan seorang Mursyid kepada muridnya.

Tarekat dapat dikatakan sebagai jalan menuju tuhan. Dengan menekuni tarekat merupakan salah suatu jalan untuk mendekatkan diri kepada sang pencipta secara lebih sempurna, artinya dengan bertarekat seseorang akan melakukan ajaran-ajaran (syariat islami dengan lebih sempurna serta ajaran Allah dan Rasulnya). Hal ini sejalan dengan makna tarekat yang berkembang di kalangan para ahli tarekat yaitu : "jalan atau petunjuk dalam melakukan suatu ibadah dengan ajaran yang dibawa oleh Rasulullah. S.A. W. dan yang di ceritakan Beliau dan para Sahabatnya. Serta para tabi'in, ulama, kyai-kyai, secara bersambung hingga pada masa kini".

Menunjukkan peranan penting, berkembang menjadi golongan kebangkitan paling dominan. Walaupun pada mulanya tarekat merupakan kebangkitan agama, tarekat berangsur menjadi kekuatan litelatur yang membahas tentang Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah dan akhlak pada umumnya cukup banyak antara lain buku yang menjelaskan tentang sejarah tarekat naqsabandiyah di Indonesia dari asal muasalnya hingga masuknya ke Indonesia dan menjelaskan tentang Teknik dan ritual tarekat naqsabandiyah pendiri tarekat naqsabandiyah adalah seorang tassawuf yang terkenal yakni, al'Muhammad bin muhammad baha al'din al uwaisi al bukhari naqsabndiyah (717 h/1318 M-791 h/1389 M). Ajaran Dan Azaz dilihat dari ajaran dasar Tharekat Qodiriyah Naqsabandiyah pada umumnya mengacu kepada empat aspek pokok yaitu Syari'at, Tharikat, Hakikat, Dan Ma'rifat. Ajaran dasar TQN ini terdapat dalam 8 (delapan) prinsip utama dan 3 (tiga) tambahan, jadi di kenal dengan 11 (sebelas) asas pokok dari Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah.

Antara satu silsilah dengan silsilah lainnya terdapat perbedaan kalifiyah (tata 31

caranya) sesuai dengan pengalaman masing-masing guru mereka, Ajaran pokok Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah adalah: berpegang teguh terhadap paham Ahlus Sunnah Wal Jama'ah, Mengamalkan sesuatu yang halal tetapi tidak sepenuhnya, seperti makan minum tidak terlalu kenyang, mengurangi tidur supaya dapat berzikir dengan tenang dan baik, Berhati-hati terhadap masalah subhat, Senantiasa merasa diawasi oleh Allah SWT, Menghadapkan diri kepada Allah secara terus-menerus, Berpaling (tidak tergiur) terhadap kemewahan harta dunia, Merasa sepi sendirian dalam suasana ramai dan hati selalu hadir kepada Allah SWT dengan cara berdzikir, Berpakaian yang rapi, Dzikir khafi (samar tak bersuara), Menjaga keluar masuk nafas jangan sampai lupa mengingat Allah SWT, Berakhlak yang luhur seperti yang di contohkan Rasulullah SAW. (V.martin 1992:47)

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Melalui pendekatan kualitatif ini, peneliti dapat mengenal subyek yang di teliti, hal ini karena adanya keterlibatan penelitian dengan subyek. Data yang terkumpul melalui interaksi dengan subyek tidak dapat dilakukan dengan pendekatan kuantitatif. Oleh karena itu peneliti memilih pendekatan kualitatif. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif karena peneliti ingin memahami tentang ilmu seputar tarekat naqsabandiyah Sehingga peneliti berusaha menggali informasi serta mendeskripsikan tentang peranan mursyid tarekat naqsabandiyah dalam pembinaan akhlak nya di Suryalaya.

Dalam penelitian ini ada beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan diantaranya:

1. Observasi

Menurut Sutrisno Hadi (dalam Sugiyono, 2013, hlm. 203) mengemukakan bahwa Observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dalam penelitian ini, teknik observasi yang digunakan yaitu observasi partisipasif, dimana peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Teknik ini digunakan untuk memperoleh data yang lengkap dan untuk memperoleh perilaku yang tampak.

2. Wawancara

Menurut Sugiyono (2013, hlm.317) wawancara adalah komunikasi dua orang yang bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Menurut Esterberg (dalam Sugiyono, 2013, hlm. 319) mengemukakan beberapa macam wawancara yaitu, wawancara terstruktur, semi-terstruktur dan tidak terstruktur. Peneliti menggunakan teknik wawancara tak struktur, dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang menghimpun dan menganalisis dokumen tertulis, gambar atau elektronik (Hermawan, dkk., 2010, hlm.187). Dokumentasi adalah sebuah cara yang dilakukan untuk menyediakan dokumen-dokumen dengan menggunakan bukti yang akurat dari pencatatan sumber-sumber informasi dari karangan buku undang-undang dan sebagainya. Peneliti menggunakan metode ini untuk mendapatkan informasi mengenai : Latar belakang, sejarah, visi dan misi, struktur organisasi, keadaan Mursyid, sarana dan

prasarana yang ada di Pondok pesantren suryalaya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Peran Mursyid dalam Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah

Dijelaskan bahwa datangnya seorang murid kepada Mursyid tidak ada bedanya dengan datangnya seorang pasien kepada dokter. Sama-sama *fardu 'ain* untuk tujuannya memperoleh kesembuhan dari penyakit-penyakit yang mematikan, baik mematikan jasad atau mematikan hati. Dan karena seorang pasien akan menerima obat dari dokter, begitu pula seorang murid akan menerima obat hati dari Mursyidnya berupa amalan wirid, hizib, shalawat.

Pada hakikatnya hidayah berada di tangan Allah, dan seorang Mursyid sesungguhnya tidak membawa ajaran baru di dalam islam. Dan juga tidak menambahkan apapun, karena islam adalah agama yang telah sempurna. Namun peran mursyid disini adalah menyampaikan hidayah dari Allah kepada umat dengan petunjuk Rasullullah Saw.

قَالَ لَهُ مُوسَى هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمَنِي مِمَّا  
عَلَّمْتَ رُشْدًا

Artinya Musa berkata kepadanya, “Bolehkah aku mengikutimu agar engkau mengajarkan kepadaku (ilmu yang benar) dari apa yang telah diajarkan kepadamu (untuk menjadi) petunjuk?” (Qs. Al-kahfi:66)

### B. TAREKAT DALAM ISLAM

Tarekat yang berarti jalan. Tarekat adalah jalan yang ditempuh berdasarkan syari'at oleh seorang *thariq* atau perjalanan untuk menuju (jalan) hakikat dengan lebih dekat, mengetahui, dan mengenal Alloh Swt.

Pada dasarnya perilaku Tarekat sudah ada semenjak masa Rasulullah Saw. dalam tradisi islam, sesungguhnya perilaku tarekat sudah lama dipraktikkan, bahkan semenjak

zaman Rasulullah Saw masih hidup. Tarekat pada masa lalu berbentuk perilaku asketis atau meninggalkan keduniawian (zuhud).

Nafsu *ammarah* dan *lawwamah* merupakan jenis nafsu yang tercela. Sementara nafsu *supiyah* dan *muth'mainah* ialah nafsu yang terpuji. Oleh karena itu dua nafsu tercela tersebut harus diperangi dengan olah batin. Dengan melakukan praktik tassawuf dalam menundukan hawa nafsu, *amarah* dan *lawwamah* setiap tarekat ada yang berbeda-beda seperti menganjurkan puasa senin-kamis dan puasa dawud, Selain berpuasa juga dianjurkan untuk mempraktikkan Talkin diantara dzikir (talkin) yang paling masyhur adalah '*La Ilaha Illa Allah*'. Dzikir ini bisa sebagai menundukan amarah contohnya:

Pertama-tama pikiran harus mengosongkan pikiran dan tidak memikirkan hal yang lain, yang ada harus mantapkan hati ini fokuskan diri kepada alloh.

'La' itu ditarik dari dalam perut sambil menahan napas sampai keatas otak dan menutupkan mata, 'Illa' ditarik ke bawah kanan susu, 'Illa Allah' dihantamkan ke hati. dirasakan dalam hati, bahwa dalam diri kita ini merasakan akan kehadiran Allah. hentakan ini, diharapkan hati ini selalu ingat kepada Allah, Dalam Tarekat Qodiriyah Naksabandiyah selalu ada rutin menyendiri (khalwat) ini merupakan latihan untuk mengosongkan hati dan pikiran. Tujuannya untuk mengikis hubungan dengan hal-hal yang bersifat duniawi, sehingga hubungan yang ada hanya berfokus kepada Alloh. Dan para ulama sufi terdahulu juga melakukan menyendiri (khalwat) selama berpuluhan tahun.

## KESIMPULAN

1. Peran Mursyid dalam pembinaan akhlak terhadap Jema'ah (murid) melalui kegiatan ritual *taubat nasuha*: Mursyid membimbing dan mengarahkan jema'ah dalam melakukan kegiatan ritual taubat sebagaimana yang telah ditetapkan sebelum masuk Tarekat

Qodiriyah Naqsabandiyah dengan tujuan untuk membersihkan diri dari perbuatan dosa, baik dari dosa kecil maupun dosa besar, dan berjanji tidak akan mengulangi kesalahan di masa lalu dan bejanji untuk memperbaiki di masa yang akan datang, serta kembalinya seseorang sifat-sifat buruk dan tercela kepada perilaku bahkan kepribadian seseorang.

2. Peran Mursyid dalam pembinaan akhlak jemaahnya melalui kegiatan *pengamalan dzikir* (talkin): seorang Mursyid membimbing jema'ah dalam melakukan dzikir yang telah ditetapkan dalam Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah dimanapun dan kapanpun serta berkomitmen dan bersungguh-sungguh dalam mengamalkannya. Dzikir yang dianjurkan dalam tarekat qodiriyah naqsabandiyah ialah dzikir jahar (keras) dan dzikir qholbu (hati) dan dzikir merupakan salah satu cara metode pendekatan diri kepada Allah SWT. Berdzikir pada hakikatnya tidak hanya menyebut nama Allah, melainkannya juga menghadirkannya didalam hati agar yang dilakukan dalam berdzikir sampai kepada yang dituju yaitu mendapatkan ridho Allah Swt.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdurohim, Acep Iim (2016), *Pedoman Ilmu Tajwid Lengkap*. Bandung CV Penerbit Diponegoro
- Aulina, Choirun Nisak, *Penanaman Disiplin Pada Anak Usia Dini* PEDAGOGIA Vol. 2, No. 1, Februari 2013: hal. 36-49
- Creswell, J.W. (2013). *Research Design qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. United States of Amerika: SAGE.
- Di sekitar masalah Thariqat Naqsabandiyah – Imron Abu Amar, Drs., Menara 1980, Kudus
- Gunawan, Imam. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan praktik*. Jakarta: Bumi Aksara
- Imran, Ali (2019). *Efektivitas Penerapan Kitab Tuhfatul Athfal Dalam Meningkatkan Kefasihan Membaca Al-Quran Di Pondok Pesantren Raudhatul Huda Al-Islamy Sidomulyo Pesawaran* (Skripsi). Jurusan Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung,
- Partikasari R, Sysva Nurwita, Neneng Uliya, *Peran Guru Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Kedisiplinan Di Paud Al-Anisa Kelompok B Bentiring Kota Bengkulu*, JDER: Journal of Dehasen Education Review, 2020: 1(1), 20-26
- Runtuhnya Kerajaan Hindu Jawa dan timbulnya Negara-negara Islam di Nusantara – Slamet Mulyana, DR. Prof
- Sari, Indah Perdana. 2018. “Pengaruh Metode Storytelling terhadap Karakter Kerjasama Pada Siswa Kelas III SD Pojoksuman Yogyakarta”, *Jurnal Taman Cendekia* Vol.2 No.2.
- Sejarah Nasional Indonesia IV – Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, PN. Balai Pustaka, Jakarta, 1984
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suismanto, I.F.R (2018) *Upaya Guru Menanamkan Nilai-nilai Kedisiplinan pada Anak Usia Dini*, GOLDEN AGE: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini Volume. 3 No. 4.
- Tarekat Naqsabandiyah di Indonesia – Bruinessen, Martin Van, DR. Penerbit Mizan, 1992, Bandung.